

**PERAN PELATIHAN PERTANIAN SEBAGAI PEMBENTUK SIKAP EKOLOGIS:  
STUDI KASUS KURSUS PERTANIAN DI KURSUS PERTANIAN TAMAN TANI  
(KPTT) SALATIGA**

**Dieng Karnedi**

KPTT Salatiga, Indonesia

[diengsj@jesuits.id](mailto:diengsj@jesuits.id)

**Abstrak**

Krisis ekologi yang terjadi saat ini adalah realita yang tidak bisa diabaikan. Dampak kerusakannya pun dapat dirasakan oleh banyak orang. Masalahnya, tidak semua orang bersikap siap sedia untuk menanggapi kerusakan ekologi tersebut. Kendati demikian tetap ada kelompok dan orang-orang tertentu yang dengan gigih menjadi pejuang ekologi. Kursus Pertanian Taman Tani (KPTT) Salatiga adalah lembaga kursus pertanian yang tetap setia mempromosikan pendidikan ekologi melalui bidang pertanian dan peternakan. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan perubahan sikap para peserta kursus pertanian dalam merespon hubungan mereka dengan lingkungan hidup melalui kegiatan praktik dan teori pertanian ramah lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Responden penelitian adalah para peserta kursus di KPTT Salatiga pada periode tahun 2022-2024. Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan menggunakan kuesioner, wawancara dan observasi. 55,7% dan 36 % responden sangat setuju dan setuju dengan pernyataan bahwa pelatihan teori pertanian membantu mereka dalam membangun kesadaran diri terhadap pentingnya ekologi. Sementara, 59,9 % responden sangat setuju dan 33,4% setuju dengan hal yang sama melalui kegiatan praktik. Hasil-hasil positif ini menunjukkan bahwa pelatihan pertanian melalui kegiatan teoritis dan praktiknya dapat membantu peserta pelatihan untuk meningkatkan sikap ekologis. Sikap positif ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan sikap ekologis terhadap lingkungan hidup.

**Kata kunci:** lingkungan, pertanian, pendidikan, sikap ekologis

**THE ROLE OF AGRICULTURE IN SHAPING ECOLOGICAL ATTITUDES: CASE  
STUDY OF AGRICULTURAL COURSES AT KURSUS PERTANIAN TAMAN TANI  
(KPTT) SALATIGA**

**Dieng Karnedi**

KPTT Salatiga, Indonesia

[diengsj@jesuits.id](mailto:diengsj@jesuits.id)

**Abstract**

The current ecological crisis is a reality that cannot be ignored. The impact of the damage can be felt by many people. The problem is that not everyone is prepared to respond to the ecological damage. Nevertheless, there are certain groups and people who are persistent in becoming ecological warriors. The Taman Tani Agriculture Course (KPTT) Salatiga is an agricultural course institution that has remained faithful to promoting ecological education through agriculture and animal husbandry.

This study aims to show changes in the attitudes of agricultural course participants in responding to their relationship with the environment through practical activities and theory of environmentally friendly agriculture. This study used a descriptive qualitative research method. The respondents were course participants at KPTT Salatiga for the period 2022-2024. The sample selection was purposive sampling using questionnaires, interviews and observations. 55.7% and 36% of respondents strongly agreed and agreed with the statement that the agricultural theory training helped them to build self-awareness of the importance of ecology. Meanwhile, 59.9% of respondents strongly agreed and 33.4% agreed with the same through practical activities. These positive results indicate that agricultural training through its theoretical and practical activities can help trainees to improve ecological attitudes. This positive attitude can be an effective means to develop an ecological attitude towards the environment.

**Keywords:** agriculture, ecological attitude, environment, education

## Pendahuluan

Persoalan lingkungan hidup dapat diatasi secara lebih efektif jika melibatkan lebih banyak orang. Hal tersebut dapat dilakukan misalnya dengan melibatkan kepedulian masyarakat terhadap bidang penanggulangan lingkungan hidup (ekologi). Bidang penyelamatan lingkungan hidup merupakan salah satu agenda penting yang dapat dilakukan oleh setiap anggota Masyarakat (Nugroho, 2017). Partisipasi dan tanggungjawab untuk sama-sama menjaga lingkungan merupakan tanggungjawab semua lapisan masyarakat, baik itu pemerintah selaku pemangku kebijakan, organisasi-organisasi masyarakat, terlebih penting masyarakat atau warga negara (Fahlevi & Kuncoro, 2021). Krisis lingkungan sendiri berakar pada kesalahan perilaku manusia yang berakar pada kesalahan perspektif manusia tentang manusia sendiri, alam dan hubungannya antara manusia dengan seluruh alam semesta (Saputra, 2017). Hal yang harus dicegah adalah memahami alam sebagai sesuatu bagian yang tidak terpisahkan dari hidup manusia.

Kesadaran manusia sekarang menjadi lebih kritis. Kepekaan terhadap lingkungan dan perlindungan alam meningkat, bersamaan dengan kekhawatiran yang tulus dan sedih terhadap apa yang akan terjadi pada planet kita (Fransiscus, 2015). Kepekaan terhadap ekologi, yang merupakan hubungan antara organisme-organisme dan lingkungan di mana mereka berkembang, adalah kepekaan yang benar. Kepekaan ekologi dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya melalui praktik pertanian organik.

Pertanian organik merupakan suatu sistem dalam arti budidaya pertanian yang menggunakan bahan alami tanpa bahan kimia selama proses produksinya. Pertanian organik sendiri memiliki beberapa prinsip di antaranya adalah prinsip kesehatan terhadap tanah, tanaman, hewan, manusia dan bumi. Prinsip yang lain adalah prinsip ekologi yang mendasarkan diri pada sistem dan siklus ekologi kehidupan yang bekerja, meniru dan berusaha memelihara sistem dan siklus ekologi kehidupan. Prinsip ini meletakkan pertanian organik dalam sistem ekologi kehidupan (Rachma & Umam, 2021). Dengan kata lain, tujuan utama pertanian organik adalah untuk mengembangkan usaha produktif yang berkelanjutan dan selaras dengan lingkungan (Risdiyanto, 2015).

Pertanian organik di seluruh dunia menunjukkan bahwa konsumen beralih ke makanan dan non-makanan organik karena kesadaran akan manfaat kesehatan dan ramah lingkungan.

Selama dua dekade terakhir, lahan pertanian organik telah meningkat menjadi sekitar 72,3 juta hektar (tahun 2019) secara global meningkat 1,6% dari tahun 2018. Lebih dari 5,9 juta hektar, atau 8% merupakan lahan pertanian organik di Asia dengan negara yang memiliki lahan terluas adalah India, disusul Tiongkok. Negara produsen pertanian organik terbesar di Dunia adalah Cina (51% dari produksi global) (Jiumpanyarach, 2021). Tren positif semacam ini belum terlalu tampak, khususnya di Indonesia. Misalnya, dalam sebuah penelitian yang dilakukan di desa Cikalong, Tasikmalaya, Jawa Barat, dikatakan bahwa untuk membangun kemandirian petani perlu adanya pemahaman kondisi ekologi pertanian dengan berdasarkan pada karakteristik ekosistem atau potensi alam yang ada di dalamnya, agar tercipta sebuah adaptasi yang ekologis dan berkelanjutan (Kristiyanto & Rizkiyah, 2020). Untuk menjamin keberlanjutan tersebut, perlu adanya indikator yang memadai agar pertanian berkelanjutan di Indonesia bisa berjalan lebih baik. Dengan adanya indikator yang jelas, dapat meminimalkan dampak lingkungan dari pertanian (Mucharam et al., 2022).

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa antara pertanian dan ekologi memiliki kaitan yang erat. Keduanya tidak bisa saling dipisahkan, sejauh manusia masih membutuhkan keduanya. Namun, tidak semua orang terlibat dalam bidang pertanian dan menganggap pertanian sebagai sesuatu yang penting dan terkait dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu perlu sebuah pendekatan agar lebih banyak orang memiliki sikap yang lebih positif dalam memandang soal pertanian dan ekologi. Dalam konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji perubahan sikap para peserta kursus pertanian dalam merespon hubungan mereka dengan lingkungan hidup melalui kegiatan praktik dan teori pertanian ramah lingkungan.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian obyek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk penelitian pada kondisi obyek yang alamiah di mana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisa dasar bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017).

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, wawancara dan observasi yang berisikan pernyataan dan pertanyaan. Pernyataan dan pertanyaan, menyajikan variabel minat dan preferensi responden terhadap topik yang dinyatakan dan ditanyakan. Responden dalam penelitian adalah para peserta kursus dan magang di lembaga kursus pertanian KPTT Salatiga pada periode November tahun 2022- Agustus tahun 2024. Terdapat 74 responden yang memberikan respon terhadap kuesioner yang dibagikan. Sementara itu, kegiatan wawancara dan observasi dilakukan terhadap 40 peserta di masa akhir pelatihan mereka.

Langkah pengumpulan data kuesioner dilakukan dengan cara: Menyusun pernyataan dan pertanyaan terkait dengan kegiatan teori dan prakti pertanian yang diikuti oleh para peserta pelatihan, merangkum dan mengelompokkan jawaban dari pernyataan dan pertanyaan sesuai dengan pilihan atau preferensi responden yang menunjukkan perubahan sikap ekologis terhadap pertanian dan ekologi. Selanjutnya, menentukan jumlah persentase dari masing-

masing jawaban responden dan menarik kesimpulan atas rangkuman persentase jawaban dari para responden.

### Hasil dan Pembahasan

Pelatihan pertanian di KPTT Salatiga menekankan adanya kegiatan pembelajaran teoritis dan praktik. Kedua cara tersebut diharapkan membantu para peserta pelatihan kursus untuk lebih mudah memahami dan mengaplikasikan praktik pertanian yang sedang mereka pelajari.

Berdasarkan data penelitian, terdapat 55,7% dan 36 % (lihat table 1) persen responden sangat setuju dan setuju dengan pernyataan bahwa teori pertanian membantu mereka dalam membangun kesadaran diri terhadap pentingnya ekologi. Persentase tersebut juga menunjukkan tingginya minat para responden dalam mengikuti kegiatan pelatihan pertanian. Jika pernyataan sangat setuju dan setuju dijumlahkan, maka muncul angka 91,7 %. Angka ini sangat signifikan guna mengembangkan secara lebih lanjut kesadaran terhadap ekologis. Kesadaran terhadap keseimbangan lingkungan bagi pertanian sangat penting terutama terkait dengan model pertanian yang diaplikasikan. Sebagaimana besar kerusakan yang terjadi pada alam diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan professional petani mengenai metode pertanian yang tepat, penggunaan dan penyiapan pupuk serta perlindungan tanaman dan produksi yang tidak tepat (Smiglak-Krajewska & Wojciechowska-Solis, 2021). Dengan kata lain, dalam arti yang lebih sempit, kesadaran ekologis adalah kondisi pengetahuan, pandangan dan persepsi orang tentang peran lingkungan dalam kehidupan manusia, beban antropogeniknya, dan tingkat eksploitasi serta ancaman dan perlindungannya, termasuk kondisi pengetahuan tentang metode dan alat untuk mengelola penggunaan, perlindungan, dan pembentukan lingkungan (Wierzbiński et al., 2021).

Tabel 1. Minat responden terhadap lingkungan hidup dalam bentuk teori dan praktik pertanian

Keterangan	Frekuensi	Sangat tidak setuju (%)	Tidak setuju (%)	Netral(%)	Setuju (%)	Sangat setuju (%)
Teori Pertanian dan pemahaman ekologi	74	0,7	1,3	6,1	36,15	55,7
Praktik Pertanian dan praksis ekologi	74	0,3	1,3	5,4	33,4	59,9

Keterangan:

1. Teori pertanian dan pemahaman ekologi: jenis pernyataan teoritis
2. Praktik pertanian dan praksis ekologi: jenis pernyataan praktik
3. Frekuensi: Jumlah responden
4. Persentase jawaban sangat setuju, tidak setuju, netral, setuju dan sangat setuju.

Sementara itu, respon para responden terhadap pernyataan-pernyataan teoritis terkait dengan tema-tema pembelajaran teoritis pertanian, menunjukkan preferensi dan minat yang kuat terhadap tema-tema tertentu. Salah satu tema pembelajaran yang paling banyak diminati adalah

materi tentang *Sustainable farming* atau pertanian yang berkelanjutan, yaitu sebesar 44,6% (lihat table 2). Dalam konteks ini, pertanian yang dimaksud adalah pertanian organik. Pertanian organik merupakan sistem pertanian yang bersifat ramah lingkungan dan hanya menggunakan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintetis sehingga menghasilkan produk yang sehat, bergizi dan juga aman. Sifat ramah lingkungan adalah sifat yang penting untuk menjaga lahan pertanian dan lingkungan itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan salah satu prinsip pertanian organik yang menyebutkan pentingnya ekosistem tetap sehat melalui optimasi penggunaan sumber daya alami, memaksimalkan bahan-bahan ramah lingkungan, meningkatkan diversitas ekosistem dan melakukan penggiliran tanaman (Yuriansyah et al., 2020).

Tabel 2. Tema-tema teoritis pembelajaran pertanian

Materi Teori	Frekuensi	Presentase(%)
<i>Sustainable farming</i>	33	44,6
Media tanam	13	17,6
Nutrisi tanaman	4	5,4
Hama dan penyakit tanaman	8	10,8
Pupuk organik	12	16,2
<b><i>Permaculture</i></b>	1	1,4
<b><i>Smart and Scientific farming</i></b>	1	1,4
<b><i>Hoagland solution</i></b>	1	1,4
Penggunaan formula pupuk organik	1	1,4

Keterangan:

1. Materi teori: jenis-jenis materi pelatihan yang diberikan secara teoritis di kelas
2. Frekuensi: jumlah responden dengan pilihan teori pertanian yang diminati
3. Persentase: jumlah total pilihan responden dalam %

Masih terkait dengan model pelatihan teoritis, pertanian yang berkelanjutan adalah pertanian yang melakukan pengolahan lahan ramah lingkungan, misalnya dengan penggunaan media tanam dan jenis pupuk organik. Pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari tumbuhan mati, kotoran hewan dan/atau bagian hewan dan/atau limbah organik lainnya (Hartatik, 2017). Dalam penelitian ini, minat responden dalam penggunaan media tanam dan pupuk organik masing-masing memiliki persentase 17,6% dan 16,2% (lihat tabel 2). Hal tersebut menunjukkan pemahaman spesifik tentang pentingnya input bahan-bahan organik untuk pertanian yang berorientasi ekologi.

Tabel 3. Tema-tema kegiatan praktik pertanian

Materi Praktik	Frekuensi	Presentase (%)
Pembuatan media tanam	14	18,9
Pindah tanam komoditas pertanian	11	14,9
Pembuatan pupuk kompos/kandang	22	29,7
Pembuatan nutrisi tanaman	10	13,5
Pembuatan pestisida alami	14	18,9
Pembibitan	1	1,4
Pemanfaatan bahan organik	1	1,4
<b>Hoagland Solution</b>	1	1,4

Keterangan:

1. Materi praktik: jenis-jenis pelatihan yang diberikan saat kegiatan praktik pertanian
2. Frekuensi: jumlah responden dengan pilihan kegiatan pertanian yang diminati
3. Persentase: jumlah total pilihan responden dalam %

Dalam kegiatan praktik pertanian sebagai wujud praksis ekologi, 59,9 % responden sangat setuju dan 33,4% setuju (lihat tabel 1) dengan kegiatan tersebut. Kegiatan praktik adalah kegiatan para siswa yang dilakukan secara langsung dengan mengolah tanah atau media, melakukan proses penyemaian, pembibitan, pindah tanam hingga perawatan dan pemupukan tanaman. Kegiatan praktik pertanian juga dilanjutkan dengan kegiatan praktik terkait dengan pasca panen. Dengan kata lain, para peserta pelatihan memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan pertanian itu sendiri dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Kegiatan praktik pertanian yang memiliki porsi lebih lama dibandingkan dengan kegiatan teori secara tidak langsung membangun kedekatan para peserta pelatihan dengan lingkungan di mana mereka melakukan kerja praktik. Maka, jika dilihat tingkat minat responden dengan kegiatan praktik antara yang sangat setuju dan setuju mencapai 93,4%. Persentase tersebut sangat tinggi dan hal tersebut menunjukkan bahwa praktik bertani dan interaksinya dengan lingkungan cukup diminati. Praktik pertanian berkelanjutan sendiri bertujuan untuk mensimulasikan alam dengan pendekatan holistik sebagai pola untuk menciptakan sistem pertanian dengan memelihara keanekaragaman, mengintegrasikan tanaman dan hewan ke dalam lanskap yang beragam untuk memenuhi kebutuhan manusia saat ini dan di masa depan (Hk Veeranna et al., 2023).

Terkait dengan kegiatan praktik pertanian dari para responden, terdapat 3 macam kegiatan praktik yang dominan diminati oleh para peserta kursus/magang, yaitu pembuatan pupuk kompos/kandang (29,7%), pembuatan media tanam (18,19%) dan pembuatan pestisida alami (18,9%) (lihat tabel 3). Pembuatan pupuk kandang dan media tanam adalah dua kegiatan pertanian yang penting dalam menciptakan ekosistem pertanian yang ramah lingkungan. Media tanam merupakan salah satu faktor lingkungan yang penting dalam mendapatkan unsur hara dan air pada budidaya tanaman (Gustia & Rosdiana, 2020). Sementara itu, pembuatan pestisida alami adalah kegiatan pertanian yang dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan lingkungan pertanian. Pestisida alami atau nabati merupakan pestisida yang berasal dari bahan organik, yang berfungsi sebagai obat tanaman dalam melindungi tanaman dari serangan hama (Kusumawati, 2022).

Dalam kegiatan praktik pertanian, para siswa KPTT Salatiga (responden) melakukan berbagai macam kegiatan praktik meliputi, pembuatan nutrisi tanaman, pindah tanam

komoditas pertanian yang memiliki persentase signifikan, yaitu 14,9% dan 13,5% (lihat tabel 3). Sementara itu, kegiatan praktik lain meliputi pembibitan, pemanfaatan bahan organik dan *Hoagland Solution* adalah jenis-jenis praktik dengan persentase 1,4 % yang tetap penting untuk dilakukan. Kegiatan-kegiatan tersebut di atas mengandaikan interaksi yang lebih dalam antara para peserta pelatihan dengan ciri dan karakter lingkungan pertanian yang sedang mereka garap. Tanpa pemahaman yang cukup terhadap lingkungan praktik, mereka tidak akan sepenuhnya memiliki rasa ketertarikan terhadap kegiatan-kegiatan praktik tersebut. Dengan kata lain interaksi tersebut menunjukkan kedekatan para peserta pelatihan antara kegiatan praktik pertanian dengan lingkungannya.

Dalam kegiatan observasi dan wawancara, peneliti melakukan wawancara terhadap 40 peserta kursus. Dari hasil wawancara tersebut terdapat 30 peserta pelatihan yang menyatakan minat dibidang pertanian. Artinya, mereka telah memiliki rancangan dan cita-cita untuk melakukan kegiatan pertanian di tempat mereka masing-masing. Dengan kata lain 75% peserta pelatihan menunjukkan minat mereka terhadap pertanian.

Dari kegiatan observasi dan wawancara yang sama, terdapat 24 peserta pelatihan atau 60% peserta pelatihan merasa senang dengan kegiatan pertanian. Mereka menyatakan sangat terkesan dengan kegiatan dan pelatihan pertanian yang diselenggarakan di KPTT Salatiga. Hal tersebut mendorong mereka pula untuk berencana menindaklanjuti kegiatan pelatihan dengan membuat dan mengembangkan pertanian di tempat mereka masing-masing.

Tabel 4. Kegiatan edukasi pertanian di KPTT Salatiga

No	Kegiatan*	Tahun 2022	Tahun 2023	Per Agustus 2024
1	Kursus	117	113	123
2	Live in	130	370	239
3	Fieldtrip	973	2264	946
4	Magang	19	114	40
	Total	1.239	2.861	1.348

\*Keterangan: Data internal kegiatan edukasi di KPTT (tempat penelitian) tahun 2024.

Saat ini, ada banyak informasi dan data yang mengatakan bahwa jumlah petani di Indonesia mengalami penurunan. Bahkan dikatakan, proporsi petani berusia di bawah 35 tahun di Indonesia hanya sebesar 12,9% (Saleh et al., 2021). Data ini memang memprihatinkan dan perlu untuk diatasi. Kendati demikian, berdasarkan pengamatan peneliti terhadap data internal kegiatan pelatihan yang terjadi di KPTT Salatiga, ada tren yang berbeda. Minat orang muda di bidang pertanian justru meningkat setiap tahunnya. Tren di bidang pertanian ini tentu adalah hal yang positif yang perlu terus dijaga.

Minat dibidang pertanian secara beriringan mengantar seseorang memiliki perhatian yang lebih dalam bidang ekologi. Di KPTT Salatiga, sejak tahun 2022 terjadi peningkatan peserta edukasi setiap tahunnya. Hingga pertengahan bulan Agustus 2024, sudah ada 1.348 peserta pelatihan pertanian dalam bentuk kursus, fieldtrip, *live in* dan magang. Angka tersebut menunjukkan kecenderungan positif yang diprediksi bisa melampaui pencapaian jumlah total peserta edukasi pertanian di tahun 2023. Jumlah peserta edukasi paling dominan adalah peserta *fieldtrip*.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, banyaknya siswa yang terlibat dalam edukasi pertanian di KPTT Salatiga berkaitan dengan program Proyek Penguatan Profil Pelajar

Pancasila (P5). P5 mengandung 6 komponen, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong-royong, bernalar kritis dan kreatif. Keenam poin tersebut saling berkaitan erat. Komponen yang sama dapat diuraikan menjadi akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam dan akhlak kepada negara. Pendekatan P5 ini sejalan dengan model *sustainable farming* yang dipraktikkan di KPTT Salatiga. Beberapa poin penting seperti penekanan gaya hidup berkelanjutan dalam proyek P5, yaitu bertanggungjawab terhadap konsumsi energi, mengonsumsi makanan organik, dan mendaur ulang sampah. Gaya hidup berkelanjutan merupakan salah satu jenis kegiatan atau aksi untuk menyelamatkan bumi dari kerusakan dengan cara menghususkan pada pemakaian sumberdaya alam terbarukan dibandingkan memakai sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui sehingga menghasilkan sampah atau energi yang tercemar (Maulida & Tampati, 2023). Cita-cita tersebut sejalan dengan praktik-praktik kegiatan fieldtrip yang memang dirancang untuk mendukung pertanian berkelanjutan dan tentunya juga mengarah pada *sustainable life*.

### Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan perubahan sikap positif dari para peserta didik terhadap lingkungan hidup. Sikap positif pertama dapat dilihat dari tingginya minat para peserta pelatihan terhadap kegiatan teoritis pertanian dan kegiatan praktik yang diselenggarakan di lingkungan KPTT Salatiga. Para peserta pelatihan juga menunjukkan dengan jelas preferensi mereka terhadap tema-tema pertanian baik itu secara teoritis dan praktik. Sikap positif kedua berasal dari tingginya minat dan rasa senang para peserta pelatihan terhadap bidang pertanian setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Hal positif ketiga dapat dilihat dari data internal peserta pelatihan pertanian di KPTT Salatiga, yaitu peningkatan jumlah peserta pelatihan pertanian dari tahun ke tahun. Hasil-hasil positif ini menunjukkan bahwa pelatihan pertanian melalui kegiatan teoritis dan praktiknya dapat membantu peserta pelatihan untuk meningkatkan sikap ekologis. Dengan sendirinya, pertanian dapat mengantar seseorang untuk menjadi pribadi yang ekologis.

### Daftar pustaka

- Fahlevi, R., & Kuncoro, A. S. (2021). Strategi penguatan kewarganegaraan ekologis pada Kelompok Tani Berdikari di Kota Banjarbaru. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 21(1), 35–41. <https://doi.org/10.21009/jimd.v21i1.22295>
- Gustia, H., & Rosdiana, R. (2020). Kombinasi Media Tanam dan Penambahan Pupuk Organik Cair terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Cabe. *Jurnal AGROSAINS dan TEKNOLOGI*, 4(2), 70. <https://doi.org/10.24853/jat.4.2.70-78>
- Hartatik, W. (2017). *Peranan Pupuk Organik dalam Peningkatan Produktivitas Tanah dan Tanaman*. 9(2).
- Hk Veeranna, Hd Shilpa, Me Shilpa, Sk Adarsha, & D Balaji Naik. (2023). Comparative studies of conventional, organic and natural farming types for their efficiency, and productivity in maize + red gram intercropping system. *Journal of Agriculture and Ecology*, 16, 16–21. <https://doi.org/10.58628/JAE-2316-204>



- Jumpanyarach, W. (2021). Organic Agriculture: Farmers Perception and Adaptation in Northern Thailand. *Asian Journal of Agriculture and Rural Development*, 11(3), 245–254. <https://doi.org/10.18488/journal.ajard.2021.113.245.254>
- Kristiyanto, K., & Rizkiyah, N. (2020). MENGEMBANGKAN POTENSI EKOLOGI PERTANIAN PEDESAAN BERBASIS MASYARAKAT YANG BERKELANJUTAN (Studi Kasus Di Desa Cikalong, Tasikmalaya, Jawa Barat). *Jurnal Ilmu Pertanian Tirtayasa*, 2(1). <https://doi.org/10.33512/jipt.v2i1.8731>
- Kusumawati, dian eka, & Istiqomah. (2022). *Buku ajar pestisida nabati* (1st ed.). Mazda Media.
- Maulida, U., & Tampati, R. (2023). GAYA HIDUP BERKELANJUTAN MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 14–21. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v6i1.453>
- Mucharam, I., Rustiadi, E., & Fauzi, A. (2022). SIGNIFIKANSI PENGEMBANGAN INDIKATOR PERTANIAN BERKELANJUTAN UNTUK MENGEVALUASI KINERJA PEMBANGUNAN PERTANIAN INDONESIA. 9(2).
- Nugroho, D. A. (2017). *Penguatan Ecological Citizenship melalui Penerapan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Masyarakat*.
- Rachma, N., & Umam, A. S. (2021). Pertanian Organik Sebagai Solusi Pertanian Berkelanjutan Di Era New Normal. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(4), 328. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i4.8716>
- Risdianto, I. D. (2015). *Tinjauan Pertanian Organik dan Pertanian Berkelanjutan dalam Upaya Mewujudkan Kembali Swasembada Pangan Nasional*.
- Saleh, R., Oktafiani, I., & Sitohang, M. Y. (2021). Sulitnya Regenerasi Petani pada Kelompok Generasi Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.62533>
- Saputra, M. (2017). *PEMBINAAN KESADARAN LINGKUNGAN MELALUI HABITUASI BERBASIS MEDIA SOSIAL GUNA MENUMBUHKAN KEBAJIKAN MORAL TERHADAP PELESTARIAN LINGKUNGAN*.
- Smiglak-Krajewska, M., & Wojciechowska-Solis, J. (2021). Environmental Awareness of Farmers vs. Agricultural Sustainability. *EUROPEAN RESEARCH STUDIES JOURNAL*, XXIV(Issue 1), 161–172. <https://doi.org/10.35808/ersj/1956>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. alvabeta, cv.
- Wierzbinski, B., Surmacz, T., Kuźniar, W., & Witek, L. (2021). The Role of the Ecological Awareness and the Influence on Food Preferences in Shaping Pro-Ecological Behavior of Young Consumers. *Agriculture*, 11(4), 345. <https://doi.org/10.3390/agriculture11040345>
- Yuriansyah, Y., Dulbari, D., Sutrisno, H., & Maksum, A. (2020). Pertanian Organik sebagai Salah Satu Konsep Pertanian Berkelanjutan. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 127–132. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v5i2.1033>